

**PEMBANGUNAN SUMBER DAYA MANUSIA
DALAM PERSPEKTIF EKONOMI PENDIDIKAN
(Suatu Tinjauan Sosial)**

Rustina

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu

Abstract

This article discusses the impact of human resources development in the prospect of education economy. It descriptively analyses education program and its relationship with education economy. To enhance the quality of human resources of a nation, socio-economic factor will determine human resources development. Education will improve if an education institution is able to build network with other institutions, in the context of transparency, socio-economic structure.

Kata Kunci: Pembangunan, sumber daya manusia, perspektif ekonomi, Pendidikan

PENDAHULUAN

Tuntutan dari kehidupan abad 21 yang telah banyak didiskusikan dalam berbagai pertemuan dan seminar adalah tentang pendidikan. Namun demikian, dapat dikemukakan bahwa kehidupan abad ke 21 menuntut bangsa Indonesia di samping memiliki keimanan dan ketaqwaan yang tinggi juga harus berupaya untuk memiliki karakteristik-karakteristik yakni menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, kompetitif artinya mempunyai daya saing, mampu melakukan kerja sama, berorientasi global, memiliki jati diri yang kuat, kerja keras, mandiri, serta kreatif atau inovatif.

Pendidikan mempunyai peran penting yang signifikan untuk menjamin kelangsungan hidup bagi setiap masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan membangun Sumber Daya Manusia serta dapat menciptakan manusia seutuhnya. Dengan demikian, sistem pendidikan harus mampu mengakomodir segala perkembangan kehidupan masyarakat. Maka pendidikan idealnya sebagai proses pembelajaran yang mengantarkan manusia menjadi sosok manusia secara intelektual (*Intellectual-*

Oriented) dan sebagai upaya pembentukan manusia yang berwatak, beretika dan berestetika. Hal ini dapat di bangun dalam model yang menonjolkan aspek kemanusiaan, ketuhanan dan kemoderenan tanpa membedakan rasa, kutur, suku maupun perbedaan jenis kelamin.

Upaya untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang paling strategis adalah melalui pendidikan. Dengan memberikan pendidikan sebenarnya telah membangun jembatan menuju pembentukan kompetensi-kompetensi dalam berbagai bidang secara profesional.

Pendidikan dapat mengantar masyarakat dari kecenderungan-kecenderungan desintegratif menjadi masyarakat yang cukup integratif, sehingga memiliki cukup kekuatan yang berarti bagi perjuangan suatu bangsa, yang akan berdampak pada perubahan-perubahan orientasi global sehingga dapat membandingkan perkembangan-perkembangan di negara lain dan berupaya memenuhi kriteria-kriteria untuk bersaing secara global.

Pendidikan juga dapat mengantar masyarakat dari sifat konsumeris artinya mengkonsumsi sebanyak mungkin tanpa memperhitungkan apa yang harus dipelihara, ke masyarakat yang mempunyai wawasan yang luas, khususnya di dalam memelihara lingkungan (*sustainable development*).

Melalui pendidikan secara nyata, dapat membuka pintu bagi lapangan kerja maupun kehidupan politik dan kontribusi dalam pelayanan sosial karena dengan memperoleh pendidikan, rasa percaya diri, rasa mampu berbuat akan tumbuh pada diri masyarakat, sehingga menjadi potensi untuk berperan di dalam pembangunan nasional.

Kondisi lain yang tidak dapat dilupakan dalam pengembangan Sumber Daya Manusia melalui staregis pendidikan adalah faktor lingkungan kebudayaan. Disebut demikian, karena dalam lingkungan kebudayaan, terjadi proses pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan informal. Proses ini juga akan berpengaruh kepada pembentukan kepribadian yang secara dinamis selalu mengadakan adaptasi, interaksi, sehingga terbentuk suatu karakter yang diamati sehari-hari. Oleh karena itu, melalui pendidikan dan kebudayaan, seseorang secara kritis mencerna informasi-informasi yang datang dari luar yang secara gencar sekarang ini ingin mengubah cara berpikir masyarakat. Hal ini sejalan dengan ungkapan Kenichi Ohmae dalam bukunya yang berjudul "*The End of Nation State*",

bahwa cara berfikir suatu bangsa itu pada suatu saat mungkin akan luntur (*Ministry of Education and Culture*, 1993).

Bangsa Indonesia yang telah merebut kemerdekaan, harus mengingat bahwa di era globalisasi, jati diri sebagai bangsa Indonesia harus lebih diperkuat dengan cara membangun SDM melalui lingkungan budaya dan lingkungan pendidikan baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan dilihat dari konteksnya yang sangat luas. Dalam konteks ini, mass media, baik media cetak maupun media elektronik, dan pranata-pranata yang ada dalam masyarakat dalam berbagai sector, tidak dapat melepaskan diri dari fungsi pendidikan. Oleh karena itu, segala kriteria yang diberlakukan untuk seluruh sektor tersebut, harus memperhitungkan fungsi pendidikannya. Di samping itu, aspek yang sifatnya psikologis, juga harus terus dipraktekkan karena membangun Sumber Daya Manusia (SDM), menuntut adanya perubahan sikap. Kondisi lain adalah semua upaya yang berlangsung dalam masyarakat yang egaliter, karena hanya dalam masyarakat yang egaliter dapat terlaksana demokratisasi pendidikan. Hal ini akan menimbulkan dampak positif pada pertumbuhan kualitas penduduk, produktivitas ekonomi dan pada akhirnya pada pelayanan sosial.

KONSEP DASAR PENDIDIKAN DAN SUMBER DAYA MANUSIA

Konsep Dasar Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia (SDM) atau *human resources* mengandung pengertian yakni *pertama*, sumber daya manusia adalah usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi; *Kedua*, Sumber Daya Manusia menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja. Kedua pengertian tersebut mengandung aspek Kualitas Sumber Daya Manusia dalam arti jumlah penduduk yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja yang tersedia dan diberikan untuk berproduksi. Pengertian tersebut juga menegaskan bahwa Sumber Daya Manusia mempunyai peran sebagai faktor produksi. Hal ini sejalan dengan teori tentang Sumber Daya Manusia yang dikembangkan oleh Gary S. Becker (1975) dalam Papayungan (1988), bahwa ada hubungan positif antara penghasilan yang diperoleh seseorang dengan tingkat

pendidikan yang dicapai. Artinya semakin tinggi pendidikan (kualitas) yang dimiliki oleh seseorang maka semakin besar pula penghasilan yang akan diperoleh.

Setiap individu memiliki hak sebagai bagian dari Sumber Daya Manusia yang potensial, baik dalam aspek ilmu pengetahuan, teknologi, politik, ekonomi, sosial budaya, moral maupun keagamaan. Dengan demikian, ada potensi dalam diri manusia berupa semangat, enerjik, penuh cita-cita dan kemauan untuk berkompetisi, terutama dalam upaya aktualisasi potensi dan pengembangan sumber daya pada diri sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa Sumber Daya Manusia adalah usaha untuk mewujudkan kualitas manusia melalui pendidikan dan latihan dalam waktu tertentu untuk berperan serta dalam pembangunan bangsa termasuk didalamnya penguasaan teknologi.

Penerapan teknologi yang mengglobal di bidang industri, pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang akan berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas yakni menekan serendah-rendahnya kemungkinan terjadinya kemerosotan tingkat produktivitas yang diakibatkan oleh rendahnya Sumber Daya Manusia. Salah satu upaya yang harus ditingkatkan adalah pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pendidikan formal dan non-formal. Karena itu, perkembangan teknologi dan proses pendidikan adalah dua hal yang tak terpisahkan dalam membangun manusia yang kreatif. Teknologi tidak dapat berkembang tanpa ditunjang oleh tahap-tahap pendidikan dan sebaliknya teknologi tidak dapat terealisasi jika Sumber Daya Manusia, rendah.

Pengertian dan Tujuan Pendidikan

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan sengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak, sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus-menerus (Abu Ahmadi, Nur Uhbiati, 1991). Defenisi ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah mempersiapkan anak agar dapat memenuhi kebutuhannya di masa akan datang secara terus menerus.

Berdasarkan defenisi tersebut di atas, dapat dipahami bahwa *pertama*, mendidik ialah mempengaruhi anak dalam usahanya membimbing anak, agar menjadi dewasa; *kedua* mendidik adalah membuat anak agar kelak cakap menyelesaikan tugas hidupnya atas tanggung jawabnya; *ketiga* mendidik adalah membantu manusia dalam pertumbuhan agar ia mendapat kebahagiaan; *keempat* mendidik berarti memberi tuntunan kepada manusia yang belum dewasa dalam pertumbuhan dan perkembangan sampai tercapainya kedewasaan dalam arti rohani dan jasmani.

Defenisi tersebut, sejalan dengan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang pendidikan nasional yang titik beratnya pada peningkatan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pengertian dan penjabaran tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat dalam GBHN (1994- 2004), menyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk memberdayakan nilai, sikap dan kemampuan, serta meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat yang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Di samping itu, pendidikan bertujuan pula meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang diselenggarakan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah untuk memantapkan sistem pendidikan yang efektif dan efisien dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta mengembangkan Sumber Daya Manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu dan menyeluruh melalui berbagai upaya pro aktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi dapat berkembang secara optimal disertai dengan hak dukungan dan lingkungan sesuai dengan potensinya.

Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut, secara umum dapat dimengerti bahwa pendidikan membentuk kepribadian yang berbudi pekerti yang luhur, bertanggung jawab, disiplin dan dapat meningkatkan kemampuan yang efektif dan efisien dalam menghadapi perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga dengan pendidikan akan melahirkan manusia kreatif, terampil dan beretos kerja serta mandiri, bahkan pendidikan memberikan pengetahuan dan kecerdasan intelektual.

Proses pendidikan mempunyai pengaruh positif dan nyata dalam tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan. Seseorang yang telah memperoleh pendidikan, maka di dalam dirinya telah terjadi proses perubahan dan kebudayaan yang akan mampu memperbaiki mutu hidup dan kesejahteraannya. Pendidikan dalam arti lebih luas akan berperan sebagai pengembangan masyarakat atau bangsa.

Secara konseptual, tujuan pendidikan dapat dilihat sebagai, *pertama* suatu gejala jangka panjang merupakan upaya untuk membentuk manusia seutuhnya. Atau tujuan pendidikan dalam jangka panjang ialah meneruskan nilai-nilai dari suatu generasi ke generasi berikutnya; *kedua* sebagai gejala jangka menengah pendidikan merupakan bagian dari pembangunan ekonomi yaitu merupakan suatu sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan di dunia kerja; dan *ketiga* sebagai gejala jangka pendek yakni meningkatkan proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam dan di luar kelas.

Secara teoritis, dalam salah satu teori investasi dinyatakan bahwa investasi dalam barang modal (*physical capital*) akan dapat meningkatkan produktivitas ke tingkat tinggi, tetapi apabila investasi dalam barang modal tersebut disertai dengan investasi di sektor pendidikan, maka produktivitas akan melonjak dan meningkat secara lebih tinggi, disertai dengan penggunaan atau penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tepat (Boediono, 1996).

Secara empirikal, berbagai studi lingkungan untuk menelaah sumbangan pendidikan terhadap pembangunan ekonomi misalnya, untuk menjelaskan pertumbuhan pendapatan perkapita di negara-negara sedang berkembang. Dalam hal ini menekankan bahwa investasi di bidang barang modal (*physical capital*) dan investasi dalam bidang pendidikan, keduanya memberikan pengaruh yang signifikan kepada pertumbuhan pendapatan perkapita. Gejala lain yang ditemukan oleh Mohan di negara industri seperti Amerika Serikat adalah investasi di bidang pendidikan ternyata sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan per kapita akan lebih besar. Sehingga dalam kerangka menafsirkan peluang investasi, diketahui bahwa investasi secara keseluruhan pada modal kualitas manusia adalah penanaman modal jangka panjang atau bersifat kontinuitas (Sudarwan Danim, 2004).

FAKTOR SOSIAL YANG MEMPENGARUHI PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA

Faktor Pendidikan

Pendidikan sebagai pilar pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), agar tidak mengalami hambatan-hambatan berarti maka perlu mencermati berbagai tantangan-tantangan yang dihadapinya. Dalam konteks negara Indonesia paling tidak ada 4 (empat) tantangan besar yang kompleks. *Pertama*, tantangan untuk meningkatkan nilai tambah (*added value*), yaitu bagaimana meningkatkan nilai tambah dalam rangka meningkatkan produktivitas nasional, pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, sebagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan pembangunan berkelanjutan; *Kedua*, tantangan untuk melakukan pengkajian secara komperatif dan mendalam terhadap terjadinya transformasi (perubahan) struktur masyarakat, dari masyarakat industri yang menguasai teknologi dan informasi yang implikasinya pada tuntutan dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM); *Ketiga*, tantangan dalam persaingan global yang semakin menghasilkan karya-karya yang bermutu dan mampu bersaing sebagai hasil penguasaan ilmu pengetahuan teknologi dan seni (ipteks); *Keempat*, munculnya kolonialisme baru di bidang iptek dan teknologi menggantikan kolonialisme politik. Dengan demikian, kolonialisme kini berbentuk informasi dan berupa komputer dan internet, sehingga bangsa Indonesia menunjukkan adanya sangat ketergantungan kepada bangsa Barat dalam hal penguasaan teknologi dan informasi. Inilah bentuk kolonialisme baru yang menjadi semacam *virtual enemy* yang telah masuk dalam seluruh pelosok di dunia ini, tantangan ini menuntut adanya peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia.

Upaya-upaya untuk menghadapi era global dalam kaitannya dengan pengembangan Sumber Daya Manusia, paling strategis melalui pendidikan, yang merupakan jembatan bagi sikap setiap individu menuju pembentukan kompetisi-kompetisi dalam berbagai bidang secara profesional dan memungkinkan mereka untuk memperoleh kepercayaan sekaligus membuka lapangan kerja sehingga mampu bersaing dalam kehidupan politik dan konstitusi dalam pelayanan sosial.

M.J Langaveld mengartikan pendidikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sengaja, teratur dan berencana dengan tujuan mengubah tingkah laku kearah yang diinginkan. Jika dikaji pendapat tersebut, tampak bahwa apapun batasan yang dikemukakan oleh ahli terhadap pendidikan adalah suatu partisipasi penyampaian yang berlangsung dalam situasi komunikasi antara manusia untuk mencapai tujuan yang diinginkan, Usaha penyampaian dalam hal ini sangat penting peranannya, pendidikan umumnya sering dikaitkan dengan usaha keluarga berencana, kesempatan kerja, transmigrasi dan pembangunan dalam suatu konsepsi pembangunan integral yang dapat membantu masyarakat pada tingkat individual dalam menghadapi sendiri masalah dengan pilihan serta keputusan pribadinya (Soedjatmoko, 1984).

Berdasarkan konsep di atas, dapat dipahami bahwa struktur pendidikan menentukan pola kehidupan manusia. Oleh karena itu, tipe pendidikan yang diterima mempengaruhi budaya, pekerjaan serta imbalan-imbilan ekonomi yang diperoleh.

Para sosiolog pun sepakat, bahwa sekolah mengorganisasikan dan memberikan kepada masyarakat yang lebih besar sejumlah fungsi manifest atau fungsi sosial yang meliputi keahlian, pemancarluasan kebudayaan dan perubahan-perubahan sosial yang diupayakan melalui pendidikan. Sedangkan para teoritis fungsionalis menyatakan bahwa pendidikan dan pelatihan meningkatkan modal manusia secara individual, yaitu keahlian dan kecakapan yang diperoleh. Disisi lain teoritis ekonomi menegaskan bahwa infestasi dalam pendidikan dan pelatihan adalah sama besarnya dengan infestasi barang-barang modal (Jane C. Ollenburger, 1996).

Uraian di atas menggambarkan bahwa para teoritis ini menfokuskan pada tingkat keuntungan waktu atau uang yang diinvestasikan untuk meningkatkan sumber daya dalam arti mendapatkan keahlian-keahlian yang penting kegunaannya bagi masyarakat, sehingga pendidikan akan membawa keuntungan yang besar bagi individu melalui peningkatan penghasilan.

Pertalian sosial yang dibuat oleh teoritis fungsional seperti Talcot Parsons (1959) dalam Poloma (1994) bahwa diantara tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan keahlian, pekerjaan, penghasilan dan kecakapan individu sebagai dasar komponen kognitif atau teknis dan komponen moral atau sosial, karena itu Bowles dan

Gintis (1976) menegaskan bahwa pendidikan mempunyai dimensi-dimensi penting melebihi yang dinyatakan secara umum bertujuan untuk mengadakan pelatihan teknis, persiapan kerja, pencapaian cita-cita dalam rangka meningkatkan Sumber Daya Manusia.

Faktor Etos Kerja

Menurut Priyono (1989) dalam Soedjatmoko, (1984) etos kerja suatu masyarakat mencakup pengertian tentang kegiatan kerja yang meliputi:

- a. Tujuan berkarya yaitu konsep-konsep mengenai tujuan akhir berkarya. Hal ini memberikan waktu bahwa tujuan tersebut tidak dapat dicapai dengan mukjizat, melainkan dengan usaha berkarya. Sumber utama konsep suatu bangsa mengenai tujuan adalah agama dan adat istiadat. Hal ini disebabkan adalah kecenderungan naluri alamiah, agama, dan nilai-nilai tradisional merupakan sumber utama motivasi hidup suatu masyarakat.
- b. Sifat kreatif bekerja, menyangkut kesadaran berkarya dalam menciptakan sesuatu yang baru atau yang berharga. Bagi bangsa Indonesia etos kerja yang selayaknya berkembang adalah bersumber dari nilai-nilai luhur pancasila, seperti budi pekerti luhur, menempatkan manusia sesuai harkat dan martabatnya, bekerja keras, menghargai waktu dan karya, rela berkorban dengan penuh pengabdian dan sebagainya, hal inilah yang disebut etos kerja yang berwawasan sehingga dikembangkan dan diaktualisasikan dalam kerja.

Faktor Ekonomi

Sejak diperkenalkannya ide tentang investasi di bidang Sumber Daya Manusia pada tahun 1960-an, perhatian tentang nilai-nilai ekonomis dan pendidikan telah berkembang dengan subur di seluruh dunia. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa studi yang dilakukan bahwa tingkat pendidikan penduduk mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan ekonomi suatu bangsa.

Keberhasilan program pengendalian kualitas sumber daya suatu bangsa, telah membawa pengaruh positif terhadap kualitas dari penduduk bangsa itu sendiri. Pengembangan kualitas sumber daya diperlukan karena di dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mutu modal manusia menjadi penggerak yang sangat penting.

Peningkatan mutu Sumber Daya Manusia sering disejajarkan dengan peningkatan produktivitas merupakan tujuan utama pembangunan di bidang pendidikan.

Pendidikan adalah bagian yang terpenting dalam meningkatkan sumber ekonomi suatu bangsa. Karena itu, dalam meningkatkan masa depan suatu bangsa, faktor status ekonomi keluarga akan sangat menentukan. Status sosial ekonomi keluarga, antara lain meliputi tingkat pendidikan, pekerjaan dan penghasilan orang tua. Di antara sub faktor tersebut, yang paling berpengaruh terhadap kelangsungan pendidikan anak di sekolah adalah tingkat pendapatan orang tua. Dengan demikian, sangatlah logis jika tumpuan ekonomi adalah prioritas terpenting dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia. Hal ini sejalan dengan ungkapan teori bahwa semakin tinggi pendidikan dan status ekonomi orang tua, semakin positif pula sikapnya terhadap pendidikan anak. Ungkapan ini dibenarkan dengan adanya hasil penelitian Alvin Thornton (1984) dalam Papayungan (1988) bahwa murid yang berasal dari keluarga yang berstatus ekonomi tinggi menunjukkan prestasi belajar lebih tinggi dan dapat melanjutkan sekolah lebih lama ketimbang murid-murid yang berasal dari keluarga yang latar belakang sosial ekonomi yang rendah.

STRATEGI DALAM EKONOMI PENDIDIKAN

Laporan dari Bank Dunia yang berjudul *The East Asia Miracle* menunjukkan kontribusi yang signifikan dari pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 9 (sembilan) negara Asia, termasuk Indonesia (World Bank Policy Research Report; 1993). Oleh karena itu, diperlukan strategi-strategi inovatif untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) sehingga tidak terjebak di dalam upaya-upaya yang bersifat konvensional. Secara menyeluruh bangsa Indonesia harus menggunakan segala sarana dan prana-prana yang ada, baik melalui jalur pendidikan sekolah, maupun melalui jalur pendidikan luar sekolah. Sistem penyampaiannya tidak selalu harus langsung bertatap muka, akan tetapi sudah mempunyai prana-prana yang memungkinkan orang meningkatkan pendidikannya melalui media maupun melalui kombinasi media dan tatap muka.

Ada beberapa persoalan penting yang harus disikapi dalam kaitanya dengan pendidikan antara lain: *Pertama*, pendidikan dan pertumbuhan ekonomi; *kedua*, ketimpangan pendidikan dan kemiskinan yang sampai akhir-akhir ini hampir semua pekerjaan di bidang pendidikan ekonomi, baik di negara-negara maju maupun di

negara-negara yang sedang berkembang, berfokus pada hubungan antara pendidikan produktivitas tenaga kerja dan pertumbuhan output atau luaran; *ketiga*, pendidikan migrasi intern dan vertilitas dalam beberapa negara telah mendokumentasikan hubungan yang positif antara pendidikan yang dicapai oleh seseorang dan kecenderungan untuk melakukan migrasi; dan *keempat*, pendidikan dan pembangunan harus ditinjau dalam konteks transformasi struktur ekonomi dan sosial, institusi-institusi, hubungan-hubungan dan proses-proses yang akan di capai dalam jangka panjang.

Berdasarkan hal tersebut maka ada beberapa pendekatan yang mungkin dapat difikirkan dalam konteks manajemen pendidikan adalah *pertama*, mengidentifikasi sumber-sumber yang telah dirintis dan signifikan dalam pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM); *kedua*, membangun jaringan-jaringan dengan lembaga-lembaga yang terkait; *ketiga*, melakukan analisis kebutuhan; *keempat*, mengklasifikasi dan mengembangkan program pemberdayaan yang relevan; dan *kelima*, menentukan prioritas.

Pendekatan tersebut akan memudahkan pelaksanaan program yang secara nasional, seperti wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan pada tahun 1994, setelah selama 10 tahun dapat meningkatkan angka partisipasi secara nasional untuk wajib belajar 6 tahun yaitu dari tahun 1984 – 1994. Kemudian pada program pendidikan untuk semua (*Education for All*) bukan hanya pemberantasan tiga buta, akan tetapi juga berbagai program yang lain telah dikembangkan, termasuk bagaimana masyarakat dapat melanjutkan pendidikan. Secara luas melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi (PT), akan tetapi di dalam pentahapannya pada saat ini lembaga-lembaga terkait pada jalur pendidikan Luar Sekolah, pemerintah baru menargetkan pada kursus-kursus keterampilan, dan pendidikan menengah.

Beberapa program yang dapat dipilih dan di kembangkan, di antaranya adalah meneruskan pemberantasan tiga buta, pendidikan lanjutan, pendidikan keluarga, program kerja usaha, gerakan anak asuh, program perbaikan gizi, program beasiswa mengembangkan bahan-bahan belajar dan upaya-upaya untuk menyiapkan mereka menuju jenjang pendidikan lebih tinggi.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa: Program pembangunan SDM dan bentuk manajemen pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan, dan tinggi rendahnya kualitas SDM itu ditandai dengan adanya unsur-unsur kreativitas dan produktivitas yang direalisasikan dengan hasil kerja, baik baik secara kelompok maupun secara perorangan. Karena itu Pendidikan

memegang peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, yang dapat mengakomodir terhadap segala perkembangan kehidupan masyarakat, sehingga di perlukan strategi-strategi inovatif dengan menggunakan segala sarana dan prana-prana yang ada baik melalui jalur pendidikan formal maupun non formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka.
- Boediono. 1985. *Pendidikan dan Perubahan Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Danim, Sudarwan. 2004. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Bandung: V. Pustaka Setia.
- Majelis Permusyawaratan Rakyat RI. 1999. *Ketetapan MPR RI Nomor IV/ MPR/ 1999 Tentang Garis – garis Besar Haluan Negara Tahun 1999-2004*. Jombang: Lintas Media.
- Ministry of Education and Culture. 1993. *Education for All Indonesia: PPEAL*.
- Ollenburger, Jane, C.A More, Helen. 1996. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: PT Rineka.
- Papayunga, M.M. 1988. *Konsep-konsep Dasar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Ujung Pandang: Pusat Penelitian dan Status Kependudukan.
- Poloma, Margaret. M. 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Solidaritas, Gaja Mada.
- Soedjatmoko. 1984. *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- White, Coraile Bryant Louise G. 1989. *Manajemen Pembangunan Untuk Negara Berkembang*. Jakarta : LP3ES.
- World Bank Policy Research Report. 1993. *The East Asia Miracle*. Oxford University Press.